

TASAWUF MODERN HAMKA SOLUSI PROBLEMATIKA SPIRITUALITAS MANUSIA MODERN

Amir dan Muh. Nur Rochim Maksum
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: amirbirrul@gmail.com, mnr127@ums.ac.id

ABSTRACT

One of the typologies of modern humans is their attitude of being too proud of science and rationality in dealing with problems. In the spiritual aspect, modern society is always lulled in situations of indulgence, freedom and even secular tendencies that erase the vision of divinity. As a result, modern humans are often stressed, anxious, and not confident. In such conditions, a concept of peace of mind is needed in the midst of spiritual aridity. The focus of this research is how is Hamka's conception of Sufism? and how is its relevance to the problems of modern man? The type of research is library research, supported by a hermeneutic approach, using interpretive descriptive texts or manuscripts of Hamka's Sufism and his other books. The main step of data analysis in this study begins with an inventory of Hamka's Modern Sufism, then it is interpreted objectively and described descriptively and drawn some conclusions deductively by referring to the problems that have been formulated. Based on the focus of the problem in this study, it can be concluded that the concept of Hamka's Sufism is Sufism that is based on real and realistic scientific principles and interpretation of the verses of the Qur'an and is very relevant to today's world spirituality, where *zuhud* does not have to leave the world while remaining dynamic. achieve personal and social happiness to realize an enlightening and progressive Islam.

Keywords: *Modern Human Reality, Hamka's Modern Sufism Concept*

المخلص

أحد أنماط البشر المعاصرين هو موقفهم الفخور جدًا بالعلم والعقلانية في التعامل مع المشكلات. من الناحية الروحية ، فإن المجتمع الحديث دائمًا ما يهدأ في حالة من السحر والحرية وحتى يميل إلى أن يكون علمانيًا مما يحو رؤية الألوهية. نتيجة لذلك ، غالبًا ما يكون الإنسان الحديث متوترًا وقلقًا وغير آمن. في ظل هذه الظروف ، هناك حاجة إلى مفهوم راحة البال في خضم الجفاف الروحي. محور هذا البحث هو كيف يتم تصور حمكة للتصوف؟ وما علاقتها بمشكلات الإنسان الحديث؟ نوع البحث هو البحث في المكتبات ، مدعومًا بمنهج تأويلي ، باستخدام نصوص تفسيرية أو مخطوطات تصوف حمكة وكتبه الأخرى. تبدأ الخطوة الرئيسية في تحليل البيانات في هذه الدراسة بجرد أعمال **Hamka Sufism Modern** ، ثم يتم تفسيرها بموضوعية ووصفها وصفياً ويتم استخلاص العديد من الاستنتاجات بشكل استنتاجي من خلال الإشارة إلى المشكلات التي تمت صياغتها. بناءً على محور المشكلة في هذه الدراسة ، يمكن الاستنتاج أن مفهوم تصوف حمكة هو التصوف الذي يقوم على مبادئ علمية واقعية وواقعية وتفسير آيات القرآن وهو وثيق الصلة بعالم اليوم. الروحانية ، حيث لا يضطر الزهد إلى مغادرة العالم بينما يظل ديناميكياً ، ويحقق السعادة الشخصية والاجتماعية حتى يتحقق الإسلام المستنير والتقد

الكلمات المفتاحية: الروحانية البشرية الحديثة ، الصوفية الحديثة ، حمكة

Pendahuluan

Era global adalah era dimana manusia menjadi aktor penguasa dunia karena keberhasilannya. Dengan daya dan pikirnya manusia begitu percaya diri dan merasa digdaya untuk dapat merubah dan bahkan menguasai dunia. Dengan tangan-tangan manusia tercapailah kekuatan teknologi yang merubah semua lini dari transportasi, komunikasi, ekonomi dan bahkan hampir semua lini. Dari sinilah manusia mulai bergeser paradigmanya dalam mensikapi keterikatan dengan Allah. Manusia merasa dapat mengatur semua tanpa campur tangan Tuhan menurutnya. Sebagai akibatnya maka manusia mulai meninggalkan konsep ilahiyah dalam setiap gerak dan budaya bahkan lini kehidupan apapun. Fenomena ateisme, liberalism, kapitalisme dan sejuta pandangan menyebabkan manusia mencapai titik puncak kenihilan ruh ketuhanannya. Sebagai dampak yang paling dikhawatirkan adalah pola regenerasi atau keturunan anak muda dan seterusnya yang menjadi korban degradasi moral dan nihil ruh ilahiyah sebagai fondasinya.¹

Dari kondisi yang demikianlah manusia mulai menjadi resah dalam keterasingan jiwa spiritualnya. Mereka saat ini sangat membutuhkan bingkai dan format yang tepat untuk memenuhi kehausan ketenangan jiwanya. Sementara

itu dalam implementasi ritual keagamaan harian belumlah mencukupi menu manusia untuk mencapai pada taraf ketenangan hati dan kebahagiaannya. Maka dibutuhkanlah konsep dan formula yang tepat untuk meraih menu kepuasan batin saat beribadah dan penerapan dalam harian kehidupan.

Dalam konteks spiritual islam, para sufisme telah menerapkan ajaran-ajaran tasawuf² sekaligus menampilkan wajah-wajah akhlak mulia dengan penuh ketenangan jiwanya. Artinya konsep dan terapan spiritual model tasawuf harus menjadi perhatian khusus untuk menjadi salah satu solusi ditengah krisis kejiwaan dunia global. Sebagaimana diketahui bahwa konsep sufisme memang muncul dari rahim Islam itu sendiri. Meskipun ada akulturasi pemikiran-pemikiran eksternal dunia muslim.

Dalam pandangan Syafiq A. Mughni, memang sudah menjadi kepastian dan semstinya adanya krisis spiritualitas dunia global. Kemewahan dan bermegahan adalah salah satu penyebab manusia lupa dan krisis moral dan mentalnya. Sebenarnya budaya semacam ini sudah lama muncul bahkan semenjak peradaban Bani Ummayah dimana budaya bermegahan dan jauh dari kesederhanaan mereka jauh dari cerminan semacam para sahabat *khulafaur rasyidin*. Namun menurutnya ummat Islam sebenarnya

¹ Mukhibat, "Spritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013", *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1 (Juni 2014), 24.

² Sutoyo, *Tasawuf dan Tarekat: Jalan Menuju Allah* (Surabaya: Alpha, 2005), 5.

mempunyai jurus jitu untuk menangkalnya dengan siap dan sigap untuk kembali menyelamatkan iklim ketenangan dan kenyamanan hati lewat zuhd. Inilah konsep yang diterapkan para nabi dan sahabat dahulu. Para sahabat memberikan budaya spiritual kehusyukan dan budaya zuhud meski berjalan individual yang bersifat spontan.³

Gejala seperti inilah tasawuf modern Hamka⁴ bisa menjadikan pola dan solusi di tengah krisis kemanusiaan dan spiritualitasnya. Namun perlu disadari bahwa yang formula tasawuf Hamka tentu berbeda dengan konsep tasawuf yang berlebihan dan sampai meninggalkan dunia dengan istilah saleh individual tanpa saleh sosial.

Metode Penelitian

Penekanan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dimana penelitian yang mencoba mendapatkan sekaligus mengolah data-data kepustakaan untuk dapat menjawab dari masalah-masalah penting yang diajukan dalam sebuah penelitian.⁵ Dalam penelitian sangat tergantung pada sumber-sumber data yang dikumpulkan, baik sumber data primer atau utama maupun sumber data sekunder yang bersifat

³ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 182-83.

⁴ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 1-9.

⁵ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 28.

tambahan mengenai pemikiran Tasawuf menurut Hamka. Adapun penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kualitatif. Sedangkan terapannya adalah menggunakan metode deskriptif, berupa kata-kata, kalimat yang tertulis dari seseorang penulis,⁶ dalam hal ini tulisan Hamka dalam Tasawuf Modern.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsepsi Tasawuf Hamka

Konsep tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah sebuah pegalaman spiritualitas dengan jalan mistik namun tetap berjalan sesuai dengan risalah Rasul dan tetap terjiwai ruh Al-Qur'an. Adapun nafas zuhud dalam rangka untuk memupuk ketenangan jiwa, bukan semata untuk menjauhi dunia dan hanya mementingkan akhirat saja namun menjaga keseimbangan keduanya.

Pada puncaknya praktik tasawuf adalah ruh yang dapat merasakan kenikmatan dan kebahagiaan, adapun jasad adalah fisik semata ibarat kerangka kendaraan saja. Jadi tasawuf lebih menekankan konsep ruhiyah daripada jasmaniyah. Jika dalam risalah agama secara umum dikenal dengan istilah syariat, maka dunia ruhiyah tasawuf dikenal dengan istilah ma'rifat. Untuk mencapai tingkatan ma'rifat dibutuhkan jalan atau terikat atau tirakat dalam Jawa. Setiap

⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

terikat akan terus naik tingkat atau level (maqomat) dengan berbagai cara dengan bimbingan guru atau mursyid.

Pengertian tasawuf menurut ahli sufi Abu Bakr al-Kattami (w. 322 H), adalah mensucikan hati dan merasakan realitas hakiki. Sementara menurut tokoh sufi yang lain Ma'ruf al-Karkhî "berlepas diri dari segala hal yang palsu" (*al-akhdh bi al-h}aqâ'iq wa al-ya's min mâ fi ayd alkhalâ'iq*).⁷ Dari pengertian diatas tasawuf lebih bersifat ruhiyah dan bukan jasmaniyah.

Adapun tasawuf menurut Hamka adalah ibarat Jantung yang menghidupkan jasad, itulah tasawuf. Artinya tasawuf adalah indikasi sebuah ibadah dan ruh dari agama. Namun Hamka juga melihat banyak disana-sini mengenai konsepsi dan pelaksanaan tasawuf yg menyimpang dan jauh dari syariat Islam.⁸ Salah satu yang disoroti Hamka adalah adanya perkembangan tasawuf semu di tengah masyarakat. Meskipun sebagai seorang pemikir modern namun Hamka sangat respek dengan perkembangan tasawuf disaat sebagian anti dengan tasawuf. Hamka meyakini bahwa dalam tasawuf terdapat konsep kembali kepada Allah dan tauhid kuat, disisi lain tasawuf

memberikan jalan penguat bagi jiwa-jiwa yang lemah dalam mengarungi kehidupan.

Akan tetapi menurut Hamka bahwa tidak semua konsep agama akan dapat diterima oleh masyarakat modern. Sebagaimana diketahui bahwa manusia modern selalu mengedepankan intelektualnya, maka hanya konsepsi agama rasional yang akan di terima masyarakat modern. Hamka menambahkan pula bahwa sebenarnya dalam tasawuf bisa bermakna positif namun juga bisa positif. Tasawuf dapat bernilai negatif ketika para sufi menjalankan konsep tasawuf tidak sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, dimana banyak sufi yang menikmati *ma'rifatullah* namun kemudian melupakan dunia bahkan membencinya. Sementara tasawuf akan bernilai positif ketika para sufisme menjalankannya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya konsep ibadah mengenal Allah semata-mata dengan yang diperintahkan dengan tetap mengacu kepada *hablumminallah* sekaligus menjaga keharmonisan sosial atau *hablumminannas*.

Ada lagi sisi lain konsep tasawuf modern Hamka bahwa konsep spiritualnya dibangun dengan tetap melihat kesalihan social, artinya bagaimana manusia dengan kuat dan khusus ibadahnya namun tetap kuat

⁷ Said Aqil Siradj, *S}ilat Allâh bi al-Kawn: fî al-Tas}awwuf al-Falsafî* (Makkah: Jâmi'ah Umm al-Qurâ, 1994), 16.

⁸ Karel A. Steenbrink, "Hamka (1908-1981) on the Integration of Islamic Ummah of Indonesia", *Studia Islamica*, Vol. 1, Nomor 3 (1984), 134.

dan seimbang untuk urusan social, ekonomi sekaligus kuatnya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tidak ada kesan Islam yang terbelakang dari perkembangan peradaban. Inilah konsep tasawuf modern yang diamalkan Hamka sekaligus menjadi sebuah pembaharu di nusantara dan diterima oleh masyarakat modern.

Hamka dalam hal ini menggunakan dua kategori analitis, yakni sufisme filosofis dan sufisme populer. Sufisme filosofis (dalam istilah lain dikenal dengan tasawuf falsafi)⁹ menurutnya dibenarkan, dan dia sendiri turut mengembangkan dan meluruskannya melalui berbagai karyanya. Sedangkan sufisme populer justru mendapat kritik dan kecaman darinya.¹⁰ Hamka menunjuk paham tasawuf populer yang berbelok dari pangkalnya (tauhid yang berpegang pada ajaran al-Qur'ân dan al-Hadîth) yang mempengaruhi perilaku umat Islam. Perilaku yang dimaksud yakni mengeramatkan makam-makam, praktik *bid'ah* khususnya dalam kebiasaan mengultuskan guru, wali, tokoh, dan sebagainya baik tatkala tokoh tersebut

masih hidup ataupun sudah mati.¹¹ Fenomena inilah yang menjadikan umat Islam cenderung ber-*taqlîd* dan mengalami kejumudan berpikir sehingga umat Islam mengalami keterbelakangan.

Kondisi demikian menggerakkan Hamka untuk mengadakan pembaruan dalam aspek pemikiran keislaman. Substansi tasawuf Hamka adalah ajaran tauhid, dalam arti paham ketuhanan yang semurni-murninya yang tidak mengizinkan adanya mitologi terhadap alam dan sesama manusia, termasuk paham kultur (kulturisme) yang dipraktikkan oleh banyak kaum Muslim.¹²

Hamka menyadari bahwa orang-orang yang bertasawuf itu pada intinya hendak memerangi hawa nafsu, dunia dan setan. Namun mereka dianggap sesat karena menempuh jalan yang tidak sesuai dengan kaidah Islam. Mereka mengharamkan kepada dirinya dari barang yang telah diharamkan Allah, bahkan terdapat pengikut tasawuf yang anti dalam urusan duniawi dan tidak mau mencari rejeki di bumi Allah, karena dalam pandangan mereka hal tersebut merupakan manifestasi dari *zuhd*. Pada gilirannya,

⁹ Tasawuf falsafi yang dimaksudkan adalah tasawuf murni yang dilandasi pemikiran secara realistis. Hamka menyatakan tasawuf murni tidak menolak kenyataan, tidak menghindari realitas kehidupan, tidak mengucilkan diri dari masyarakat, tapi justru melebur ke dalam masyarakat. Bertasawuf, menurutnya, dapat ditempuh sambil berusaha (bekerja). Ibid., 47-50.

¹⁰ Madjid, *Tradisi Islam*, 126.

¹¹ Hamka, *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1972), 40-41. Lihat juga Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 224-225.

¹² Madjid, *Tradisi Islam*, 131.

pandangan seperti ini memunculkan persepsi bahwa tasawuf identik dengan kemiskinan di mana pelakunya harus menghindari dan meninggalkan kemewahan duniawi.¹³

Tasawuf yang demikian itu, menurut Hamka, tidak berasal dari ajaran Islam. *Zuhd* yang melemahkan aspek-aspek kehidupan manusia itu justru bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pada semangat berjuang, bekerja dan bukan lemah ataupun bermalas-malasan.¹⁴ Dalam konteks ini perlu ditegaskan bahwa Islam adalah agama yang menyeru umatnya mencari rejeki dan mencapai kemuliaan, ketinggian dan keagungan dalam perjuangan hidup. Islam juga menyerukan umatnya menjadi yang “dipertuan” di dunia dengan dasar keadilan, mengambil kebaikan di manapun adanya dan memperkenankan mereka mengambil peluang kesenangan hidup yang diizinkan Allah atau yang halal.

Selain itu, pemikiran tasawuf Hamka dapat dilihat pada pandangannya bahwa tasawuf merupakan kerohanian positif dan dinamis yang menghargai eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Tasawuf, bagi Hamka

merupakan media keilmuan Islam yang dapat membersihkan jiwa (*tazkîyat al-nafs*), mendidik (*tarbîyah*), dan mempertinggi derajat budi; menekan segala ketamakan dan kerakusan serta memerangi syahwat hanya demi untuk keperluan kesenangan diri yang semua ini sangat sesuai dengan kondisi manusia modern yang mengalami krisis spiritualitas.¹⁵

Adapun karya Hamka tentang tasawuf modern yang relevan dengan dunia modern secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Hidup Bahagia dengan Zuhud

Dalam pesannya Hamka mengingatkan agar manusia mengelola konsep tawazun untuk urusan dunia dan akhirat. Ketika berat sebelah, dimana dunia menjadi tujuan utama maka akan menjerumuskan manusia ke dalam jiwa yang kotor. Sebaliknya terlalu fokus dengan sholeh pribadi dan melupakan dunia maka juga akan melemahkan islam. Maka pemahaman zuhud secara proporsional akan memunculkan kehebatan islam.

Belajar dari sejarah umat Islam terdahulu yang awalnya ingin menenangkan jiwanya dengan zuhud, namun karena berlebihan hingga

¹³ Lebih lanjut lihat dalam Ihsan Ilahi Dhahir, *Sejarah Hitam Tasawuf*, terj. Fadli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2001), 44.

¹⁴ Hamka, *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, 19.

¹⁵ Ibid., 21.

membenci dunia maka menjadi lemahlah mereka. Pada saat harus berkorban tidak bisa berkorban karena dunia telah dibencinya, akan berzakat juga tidak mampu karena berharta banyak dikutuk, orang lain maju dalam peradaban dan ilmu pengetahuan, mereka mundur karena menjauh dari dunia.

Pemahaman tasawuf yang demikian bukanlah dating dari islam. Islam mengajarkan kepada ummatnya untuk berkorban, bekerja keras dan bukan pemalas. Nikmatnya dunia bukanlah sesuatu yang harus dijauhi secara mentah-mentah, selama manusia tidak menjadikan nafsu dan menuhankan harta dunia maka harta layak untuk manusia, dimana harta bukan menjadi tumpuan dorongan nafsu semata.

Dengan kata lain bahwa kekayaan hanyalah alat dalam rangka menuju kebahagiaan abadi. Maka jangan sampai menjauhi apalagi membenci dunia. Kesederhanaan dalam material didorong oleh sifat malu maka akan membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengelolaan harta haruslah berjalan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam hal ini Hamka berpendapat bahwa zuhud bukan berarti harus membenci apalagi meninggalkan dunia, karena justru dengan meninggalkan dunia maka ummat Islam menjadi lemah dan mengalami kemunduran sekaligus jauh dari kata makmur dan kebahagiaan, bahkan melanggar fungsinya sebagai kholifah Allah di bumi. Zuhud zaman modern sangat penting, dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan manusia tetap menguatkan tauhid kepada Allah dan menjalankan sunnah Rasulullah SAW sesuai dengan al-Quran dan Hadits.

Dengan demikian manusia akan mencapai kejayaan dan kemuliaan sekaligus tidak terjebak pada dunia gelamor, hidup berlebihan, pergaulan bebas dan berlepas dari Tuhan. Hamka mengajak manusia untuk memahami secara teoritis sekaligus menjalankan secara praktis makna tasawuf. Dimana secara substansial tasawuf berusaha membersihkan jiwa namun menghidupkan hati, memuliakan budi, menekan kerakusan, menahan syahwat yang berlebihan untuk kebaikan diri dan social.

b. Pendidikan Akhlak dan Rasa

Malu

Hamka membedakan makna pendidikan dan pengajaran. Menurutnya pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik membantu membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik, sedangkan pengajaran yaitu upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan. Dua hal tersebut merupakan sebuah kesatuan yang saling melengkapi, sebab setiap proses pendidikan didalamnya terdapat proses pengajaran. Demikian sebaliknya proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak dibarengi dengan proses pendidikan.¹⁶

Menurut Hamka ada tiga term yang digunakan para ahli untuk menunjukkan istilah pendidikan Islam: pertama, ta'lim: Aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik; kedua, tarbiyah: Pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengalaman ilmu yang

benar dalam mendidik pribadi; ketiga, ta'dib: Penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.¹⁷

Dari ketiganya Hamka lebih condong dalam istilah Tarbiyah, karena menurutnya tarbiyah kelihatannya mengandung arti yang komprehensif makna pendidikan Islam baik secara vertikal maupun horizontal (hubungan ketuhanan dan kemanusiaan). Sedangkan prosesnya adalah memelihara sekaligus mengembangkan semua talenta (fitrah) peserta didik, baik jasmaniah maupun rohaniyah.

Dengan demikian, menurut Hamka pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi manusia dan bukan sekedar tahu maksud mengenai baik dan buruk namun juga beribadah kepada Allah sekagus bermanfaat untuk manusia dan lingkungan. Oleh karena itu pendidikan haruslah di imbangi dengan penguatan pendidikan agama.¹⁸

Misalnya dalam memahami konsep malu Hamka selalu mengingatkan

¹⁶ Ramaylis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005) h. 226

¹⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, ..., h. 37-42

¹⁸ Harry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 64

bahwa malu adalah pondasi dalam beragama. Menurut Hamka jika suatu masyarakat tidak punya rasa malu, sebab kurangnya pendidikan terhadap anak bangsanya itu, maka bukanlah budi yang lebih kuat dan teguh menghubungkan mereka tetapi hukum atau hukuman kejam. Kaum atau masyarakat itu akan tertinggal dari masyarakat lain, namanya tidak tersebut di dalam Safhatul Wujud.

Agama diperintahkan kepada orang yang mempunyai akal dan baligh (sampai umur), sebab agama mengajarkan rasa malu. Manusia yang tidak berakal atau gila, tidak kena perintah memegang agama. Bertelanjang bulat di khalayak ramai, tidak kena hukum, kerana dia tidak memiliki malu. Anak yang masih kecil, belum mampu membedakan baik buruk, termasuk malu, baru setelah besar dia mampu mengerti tentang malu. Pada saat itulah beban dan seruan agama ada pada pundaknya. Oleh karena itu hendanya sejak kecil dipupuk rasa malu. Adapun binatang tidak punya beban malu. Maka seribu kambing tidaklah malu meski hanya dikembalikan oleh seorang anak kecil sekalipun. Binatang tidak mendapat

amanah perintah dan larangan, tidak diikat oleh peraturan agama dan hukum.

Malu menjadi sebab orang akan mencapai agama, dengan agama yang benar manusia akan mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan juga didapat dengan mengetahui atau berilmu. Ilmu merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam mencapai kebahagiaan. Ilmu tidak hanya didapat melalui pendidikan formal saja tetapi belajar dan belajar merupakan kunci mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan modern, tasawuf harus menjadi alat untuk mencapai kebahagiaan. Salah satu substansi pokok tasawuf, yaitu penyucian jiwa. Tasawuf merupakan ilmu tersendiri yang mengajarkan manusia untuk membersihkan diri (tazkiyah al-nafs), sehingga manusia bisa selamat dari kesengsaraan dan celaka dunia yang hanya hidup untuk sekedar kenyang.

Diantara manusia merasa bahwa dengan pengasingan diri adalah jalan paling nyaman menuju jiwa yang suci, karena dunia merupakan sumber dorongan

jiwa pada keburukan seperti godaan harta, hura-hura, perselisihan, kekuasaan, dan martabat, dan lain-lain. Tapi bagaimanapun juga, manusia saat ini adalah anak zaman. Islam tidak mengajarkan manusia untuk mengupayakan kebahagiaan hakiki yang seperti itu. Manusia diharapkan mampu mengendalikan hawa nafsu dengan zuhud yang didukung oleh ilmu pengetahuan sehingga mampu aktif dengan potensi dirinya sekaligus menggerakkan kebaikan bersama. Dengan kata lain baik secara pribadi maupun sosial. Sehingga konsep *tawazun* antara ruh dan fisik, antara dunia dan akhirat sering dan bahagia bersama.

Demikianlah ilustrasi singkat mengenai konstruksi pemikiran tasawuf Hamka yang menurut hemat penulis, masih sangat relevan untuk diaplikasikan bagi kehidupan di era modern saat ini, di mana tasawuf yang ditekankan adalah tasawuf yang bermuatan pemahaman, kesadaran dan penghayatan terhadap konsep *zuhd* yang dicontohkan oleh Rasulullah, yakni *zuhd* yang didasarkan pada pemahaman makna peribadatan sebagaimana diajarkan Islam serta perilaku *zuhd* yang justru dapat

mempertajam kepekaan sosial. Pemikiran Hamka juga yang sangat menekankan pada fungsi tasawuf sebagai daya pendorong (*driving force*) untuk keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat yang harus selalu berpegang teguh pada al-Qur'ân dan al-Hadis.¹⁹ Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa konstruksi pemikiran tasawuf Hamka terletak pada tiga kata kunci yaitu aktif, dinamis, dan progresif. Artinya, dalam hal ini, Hamka memberikan warna “baru” bagi tasawuf yang tidak bersifat statis seperti yang banyak digagas oleh para ahli tasawuf sebelumnya.

2. Masyarakat Modern dan Krisis Spiritualitas

Secara umum, diantara ciri-ciri masyarakat modern paling mencolok adalah bahwa mereka mengalami “frustrasi eksistensial” yang ditandai dengan keinginan yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mencari-cari kenikmatan hidup (*the will to pleasure*), selalu ingin menimbun harta (*the will to money*), tidak mengenal waktu dalam bekerja sehingga tidak

¹⁹ Zurqoni dan Mukhibat, *Menggal Islam Membumikan Pendidikan: Upaya Membuka Wawasan Keislaman dan Pemberdayaan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 64.
Tasawuf Modern Hamka...-Amir dan Nur Rochim 103

memiliki waktu untuk bersosialisasi (*the will to work*), serta memiliki kecenderungan libido yang cukup tinggi (*the will to sex*). Akibat dari penyakit ini, membuat kehidupan menjadi gersang, hampa dan kosong tanpa tujuan sehingga muncul perilaku negatif seperti kriminalitas, kekerasan, kenakalan, bunuh diri, pembunuhan, hubungan seks di luar nikah, penganiayaan, *broken home*, perkosaan, kecanduan narkoba, perceraian dan perilaku seks menyimpang serta berbagai macam krisis moral lainnya.²⁰

Sisi lain yang terjadi adalah bahwa dalam realitas kehidupan sering ditemukan anggota masyarakat dalam menempuh kehidupannya mengalami distorsi-distorsi nilai kemanusiaan dan dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa mereka yang tidak siap untuk mengarungi samudra peradaban modern.²¹ Ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern—yang terus melaju tanpa dapat dihentikan itu—menyebabkan sebagian

besar mereka terperangkap dalam “penjara kehidupan”. Perasaan resah senantiasa menghimpit kehidupannya akibat perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, interaksi sosial yang berubah menjadi gersang, dan perubahan stabilitas sosial menjadi mobilitas sosial.

Oleh karena itulah, tidak sedikit psikolog dan sosiolog yang mengemukakan bahwa problem mendasar masyarakat modern adalah frustrasi, krisis eksistensi, alienasi, nihilisme, depresi dan hampa makna. Kondisi hampa makna ditandai ketika seseorang merasa terasing dari dirinya sendiri, lingkungan sosial, dan dunia kerja. Sementara itu, di sisi lain mereka telah kehilangan visi dan misi hidupnya. Mereka menjalani hidup yang membosankan, tanpa gairah, kesepian dan persoalan kecemasan yang hampir melanda setiap saat.

Modernisasi yang didamba-dambakan manusia sekarang ini ternyata hanya mengisi ruang kebutuhan-kebutuhan lahiriah dan gagal memasuki ruang terdalam jiwa manusia. Padahal masyarakat modern akan tetap dilanda kegelisahan, kecemasan, kebosanan dan kesepian selama kebutuhan dasarnya

²⁰ Huston Smith, *Kebenaran yang Terlupakan: Kiritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 130.

²¹ Syukur, *Mengugat Tasawuf*, 243.

yang berkaitan dengan kejiwaan dan ketuhanan tidak terpenuhi. Gejala-gejala psikologis tersebut diakibatkan oleh kehampaan spiritual sebagai akibat akhir dari hilangnya visi ketuhanan.²²

Di sisi lain, terdapat masyarakat modern yang pada dasarnya memiliki paham Islam, namun paham itu cenderung bersifat fanatis, duplikatif serta tidak akomodatif sehingga masyarakat model ini juga tidak siap menghadapi realitas kehidupan (pergeseran nilai) dalam aspek ideologi, sosial-budaya, politik, ekonomi dan sebagainya yang dipandang menyimpang dari ajaran Islam, akibat arus informasi dan globalisasi terutama pengaruh barat. Masyarakat tersebut merasa perlu menempuh langkah-langkah tertentu yang dipandang tepat dalam konteks keagamaan. Dengan demikian, hal-hal tersebut di atas semakin menguatkan argumen bahwa secara ontologis-teologis sisi spiritualitas tetap menjadi kebutuhan perenial manusia seprimitif dan semodern apapun mereka.

²² Sularso Sopater (ed.), *Keadilan dalam Kemajemukan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 269.

3. Tasawuf dan Solusi Problematika Spiritualitas Manusia Modern

Kondisi manusia modern yang saat ini berada dalam keadaan terkungkung oleh skenario sosial pada akhirnya ada yang lebih memilih menempuh jalan esoteris dalam Islam, yakni bertasawuf; suatu usaha menempuh perjalanan rohani (*al-sayr wa al-sulûk*) mendekati diri kepada Tuhan dengan cara zikir, wirid dan *sulûk* hingga benar-benar merasa dekat²³ sehingga mendapatkan ketenangan. Menjalankan tasawuf juga berarti membersihkan hati, menanggalkan pengaruh instink, memadamkan sifat-sifat kelemahan sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, dan mendekati sifat-sifat suci kerohanian. Tasawuf, menurut Hamka, menjadi penguat pribadi bagi orang yang lemah serta menjadi tempat berpijak bagi orang yang kehilangan tempat berpijak.

Dengan demikian sebenarnya tasawuf dapat menimbulkan keyakinan dan ketenangan jiwa bagi pelakunya dalam menghadapi dan menjalani kehidupan, sebab tasawuf lebih menekankan nilai-nilai rohani dan intuisi. Jika manusia

²³ Ibrâhîm Bâsyûnî, *Nasy'ah al-Tasawwuf al-Islâmî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1969), 17.
Tasawuf Modern Hamka...-Amir dan Nur Rochim 105

modern menginginkan jalan spiritual dalam rangka menemukan kembali nilai-nilai ketuhanan, maka tasawuf merupakan jawaban bagi keinginan itu. Dalam konteks ini pula Hamka menekankan urgensi tasawuf bagi kehidupan masyarakat modern.

Tawaran Hamka tentang tasawuf yang bersifat aktif, dinamis dan progresif sangatlah tepat dan relevan sebagai solusi krisis spritual manusia modern sekarang ini. Hamka menekankan perlunya pelibatan diri seseorang dalam masyarakat secara lebih kuat dan dinamis daripada sufisme model lama. Perombakan paradigma ke arah rekonstruksi tasawuf Islam ini mengacu pada versi ajaran tasawuf lama yang memaknai *zuhd* atau asketisme secara kurang dinamis. Dengan tidak mengurangi substansi dari konsep *zuhd*—sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para sufi terdahulu—tasawuf modern Hamka memberikan tambahan pada makna *zuhd* yaitu bahwa *zuhd* dilalui dengan tiga tahapan. *Pertama*, meninggalkan segala yang haram (ini adalah *zuhd* dari orang awam). *Kedua*, meninggalkan perkara yang berlebihan dalam masalah yang halal (bentuk *zuhd* orang *khawwâs*).

Ketiga, meninggalkan apa saja yang memalingkan diri dari Allah (inilah puncak *zuhd* yang hanya dimiliki oleh ‘*ârifîn*).²⁴

Menurut Hamka, dimensi spiritualitas dari paham dan penghayatan keberagamaan pada dasarnya merupakan sebuah perjalanan ke dalam diri manusia sendiri. Bisa jadi masyarakat modern di era global yang memiliki fasilitas transportasi canggih merasa telah melanglang buana, bahkan telah melakukan perjalanan ke planet lain, namun amat mungkin masih miskin dalam pengembaraannya dalam upaya mengenal dimensi batinnya, bahwa ia adalah makhluk spiritual. Pencapaian sains dan teknologi memang membuat manusia lupa bahwa dirinya adalah makhluk spiritual, sehingga ia menjadi terasing dari dirinya sendiri dan dari Tuhannya. Inilah yang disebut situasi kehampaan spiritual. Itu terjadi akibat gaya hidup serba kebendaan di zaman modern (era glogal) yang menyebabkan manusia sulit menemukan dirinya dan makna hidupnya yang terdalam.

Spiritualitas manusia dapat ditumbuhkan dengan pengembangan

²⁴ Silawati, “Pemikiran Tasawuf Hamka”,

dimensi esoteris agama, yang di dalam Islam disebut tasawuf. Dalam tasawuf Hamka terdapat tiga ajaran pokok, yaitu *zuhd*, sabar, dan *îthâr*. *Zuhd* berarti sederhana, tidak rakus pada harta dan kekuasaan. Seorang *zâhid* tidak akan berkompetisi secara curang karena ia sadar bahwa hal itu dapat merugikan orang lain dan merupakan hal yang dilarang oleh Tuhan. Hamka menyimpulkan bahwa tasawuf yang bermuatan *zuhd* yang benar dan dilaksanakan lewat peribadatan serta *i'tiqâd* yang benarlah yang mampu berfungsi sebagai media pembinaan dan bimbingan moral yang efektif.²⁵

Selanjutnya adalah sabar yang berarti menahan diri. Maksudnya adalah menahan diri dari keluh kesah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Meskipun demikian nilai sabar tidak hanya terbatas pada hal tersebut, melainkan ia juga dapat diterapkan dalam kehidupan sosial, seperti menahan diri dari keluh kesah dalam menghadapi kesulitan hidup karena krisis atau kalah bersaing dengan orang atau kelompok sosial lain. Sedangkan *îthâr* berarti mendahulukan

kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Sepintas lalu, nilai *îthâr* tidak mengenal kompetisi karena kompetisi mengandung nilai yang kebalikannya, yaitu mendahulukan diri sendiri daripada orang lain. Padahal, maksudnya adalah tidak boleh bersaing hanya untuk kepentingan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain, apalagi mematikan orang atau kelompok sosial lain. Jadi, kompetisi itu harus diarahkan untuk kepentingan bersama.²⁶ Islam sendiri justru memerintahkan umatnya untuk bersaing dalam rangka menciptakan kemajuan bersama, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'ân surat al-Baqarah (2): 148 “Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan”.²⁷

Dengan demikian, tasawuf memiliki ajaran yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern yang kompetitif. Yakni mendorong untuk bersaing tetapi pada waktu yang sama meletakkan dasar-dasar ajaran yang mengingatkan supaya kompetisi itu tidak berkembang secara curang, apalagi sampai mematikan solidaritas dan toleransi

²⁵ Damami, *Tasawuf Positif*, 179.

²⁶ Ibid.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syaamil Quran, t.th.), 23.
Tasawuf Modern Hamka...-Amir dan Nur Rochim 107

kepada sesama. Sebab persaingan curang itu dapat meruntuhkan sendi-sendi kehidupan bersama dan peradaban manusia. Di satu sisi, kompetisi itu perlu untuk memacu pengembangan diri dan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Makin maju suatu masyarakat, maka makin tinggi pula tingkat kompetisinya. Sebaliknya, masyarakat yang kurang maju, maka tingkat kompetisinya juga rendah. Namun harus disadari bahwa kompetisi itu bukan untuk kemajuan orang per orang atau kelompok sosial tertentu saja tetapi untuk kemajuan bersamaan. Oleh karena itu, kompetisi dalam masyarakat modern harus diimbangi dengan nilai-nilai solidaritas dan toleransi.

Kehadiran tasawuf sebagai solusi bagi problematika kehampaan spiritual manusia modern tidak dapat disangkal, karena tasawuf mengajarkan pencarian hakikat keberagamaan; semua yang diperlukan bagi realisasi kerohanian yang luhur, bersistem dan tetap berada dalam koridor sharî'ah. Tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin sharî'ah sekaligus. Ia bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku (melalui pendekatan tasawuf *akhlâqî*) di tengah hiruk pikuk kehidupan modern dan sekaligus memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf falsafi di

tengah perkembangan ilmu pengetahuan yang ditandai oleh berbagai penemuan dalam bidang IPTEK.

Tasawuf bisa diamalkan oleh setiap Muslim dari berbagai strata sosial, termasuk masyarakat modern yang *notabene* terpelajar. Karena fungsi tasawuf, terutama sebagai sandaran kehidupan religius dan penenang batin, menyebabkan manusia modern memiliki minat yang tinggi terhadap tasawuf. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya kelompok-kelompok zikir, kajian tasawuf, pengajian maupun tarekat yang diperuntukkan bagi kalangan eksekutif dan pejabat di perkotaan dalam rangka mengatasi problematika spiritualitas yang mereka dihadapi maupun sebagai upaya menuju kesalehan individu. Manusia modern telah menyadari bahwa ajaran tasawuf dapat memadukan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Karena itulah meditasi (*tafakkur*) sebagai salah satu amalan tasawuf tidak diinterpretasikan sebagai pengisolasian diri dari masyarakat, tetapi lebih merupakan saat untuk merenung, menyusun konsep dan berinovasi untuk kemudian melakukan perubahan sosial dengan acuan ajaran al-Qur'ân dan al-Hadis. Pemahaman terhadap sifat-sifat Tuhan, misalnya,

tidak didekati secara mistik, ritual dan formal, namun lebih ditangkap dimensi semangatnya yang dapat berimplikasi pada perubahan sikap melalui proses internalisasi secara intens.

Kesimpulan

Menurut pendapat Hamka, tasawuf dalam Islam sebenarnya adalah pintu masuk menuju penyelesaian problematika kemodernan yang ditandai dengan kehampaan spiritual. Artinya, menyelesaikan problematika kemodernan dengan agama secara murni belumlah cukup, karena agama cenderung diaplikasikan secara formal-legal dengan melupakan unsur hakikatnya. Maka problematika kemodernan perlu diselesaikan dengan aspek dalam agama yang bersifat *esoteris*, yang dalam Islam dinamakan tasawuf. Menurut Hamka, konsepsi esoteris tasawuf harus dipahami sebagai ajaran yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam shalih sosial. Artinya, hidup itu bukan terlalu mementingkan keduniaan dan melupakan aspek akhirat atau sebaliknya, melainkan konsep *tawazun* diantara keduanya.

Konsepsi tasawuf yang menjadi tawaran Hamka lebih mengutamakan

kebersihan hati. Bersumber dari kejernihan hati inilah ajaran-ajaran tasawuf mampu memberikan dampak positif kepada sikap dan perilaku. Tasawuf menurutnya harus menjadi *agent of social change* dari segala macam keterpurukan hidup umat manusia yang pada akhirnya membawa pada kehidupan yang tenang, selamat, damai, dan bahagia. Dalam konteks ini tasawuf berbeda dari spiritualitas di mana yang disebut terakhir bisa sekadar berfungsi hanya sebagai pelarian psikologis serta obsesi akan kebutuhan rohani sesaat. Sebaliknya, tasawuf memberikan *long lasting spiritual values* yang bersifat duniawi dan ukhrawi.

Selanjutnya Hamka juga meyakini bahwa dalam sejarah, mustahil bagi manusia untuk hidup tanpa nilai-nilai spiritual. Dalam hal ini, yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual manusia itu hanya agama melalui aspek esoterisnya. Manusia mungkin dapat hidup dalam sistem yang baru, namun jiwanya tetap dikendalikan oleh fitrah-fitrah yang tidak dapat dijelaskan dan dipuaskan secara materialistik, yang pada gilirannya memunculkan kekosongan jiwa dan kehampaan spiritual.

Daftar Pustaka

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Syaamil Quran, t.th.

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Hamka, *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1972

Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

- Harry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- Huston Smith, *Kebenaran yang Terlupakan: Kiritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyik Ridwan Muzir Yogyakarta: IRCiSoD, 2001
- Ibrâhîm Bâsyûnî, *Nasy'ah al-Tas}awwuf al-Islâmî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1969
- Ihsan Ilahi Dhahir, *Sejarah Hitam Tasawuf*, terj. Fadli Bahri Jakarta: Darul Falah, 2001
- Karel A. Steenbrink, "Hamka (1908-1981) on the Integration of Islamic Ummah of Indonesia", *Studia Islamica*, Vol. 1, Nomor 3, 1984
- M. Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000
- Mukhibat, "Spritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013", *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni 2014
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005
- Said Aqil Siradj, *Silat Allâh bi al-Kawn: fî al-Tasawwuf al-Falsafî*, Makkah: Jâmi'ah Umm al-Qurâ, 1994
- Sularso Sopater (ed.), *Keadilan dalam Kemajemukan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998
- Sutoyo, *Tasawuf dan Tarekat: Jalan Menuju Allah*, Surabaya: Alpha, 2005
- Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Zurqoni dan Mukhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya Membuka Wawasan Keislaman dan Pemberdayaan Pendidikan Islam* Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013